

Perbandingan efikasi, biaya pengobatan dan penerimaan masyarakat terhadap obat malaria klorokuin dan artemisin combination therapy (ACT) di Puskesmas Hanura Lampung Selatan

Subandriyo, Hery Djoko

Deskripsi Lengkap: <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=12249&lokasi=lokal>

Abstrak

Selama lima tahun terakhir angka AMI di Puskesmas Hanura Kabupaten Lampung Selatan cenderung meningkat. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kenaikan kasus ini adalah adanya resistensi obat. Resistensi obat malaria di Lampung pertama kali dilaporkan oleh NAMRU pada tahun 2000, penelitian terakhir yang dilakukan oleh Sutanto pada tahun 2002 memperlihatkan angka resistensi klorokuin di wilayah Puskesmas Hanura mencapai 80 %. Departemen Kesehatan menganjurkan untuk dilakukan penggantian obat malaria dengan Artemisin Combination Therapy (ACT), tapi di Puskesmas Hanura belum pernah dilakukan analisis kelayakan penggunaan obat Artemisin Combination Therapy (ACT). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan Artemisin Combination Therapy (ACT) sebagai obat malaria pengganti Klorokuin di Puskesmas Hanura Lampung Selatan tahun 2005. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Efikasi obat berupa kecepatan menghilangkan parasit, kecepatan menghilangkan gejala klinis; Penerimaan Masyarakat berupa efek samping dan sikap terhadap obat serta perbedaan efektifitas biaya. Dari hasil penelitian terhadap 56 penderita malaria yang menggunakan obat klorokuin dan 53 yang menggunakan obat ACT, diketahui bahwa dari lima variabel yang ada dan diduga berhubungan dengan efek pengobatan (variabel jenis obat malaria, kepadatan parasit, berat badan, umur, jenis kelamin) setelah diuji dengan analisis regresi sederhana dengan variabel dependen yaitu Efek pengobatan, ternyata yang mempunyai batas nilai signifikan ($p\text{-value} < 0,25$) didapat 4 variabel (jenis obat malaria, kepadatan parasit, berat badan, umur). Dari 4 variabel tersebut kemudian diseleksi (full model) dengan uji signifikansi $p\text{-wald}$ untuk melihat seberapa penting variabel itu masuk model (dengan cara mengeluarkan satu persatu variabel yang mempunyai $p\text{-wald}$ paling besar). Dari seleksi tersebut tinggal satu variabel yang bertahan (Jenis obat malaria) dan mempunyai $p\text{-wald}$ signifikan ($< 0,05$). Skor penilaian kelayakan obat malaria didapat ACT mempunyai skor 9,67 dan klorokuin mempunyai skor 5,62. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Artemisin Combination Therapy (ACT) layak digunakan sebagai obat malaria pengganti Klorokuin di Puskesmas Hanura Lampung Selatan. Melihat efikasi obat anti malaria terutama Klorokuin di Puskesmas Hanura 19,65 % perlu segera dilakukan kebijakan penggantian obat malaria yang efikasinya lebih baik (ACT). Pengobatan dengan menggunakan regimen obat anti malaria yang efektif (ACT) harus segera diperkenalkan dan dilaksanakan. Pemerintah daerah diharapkan dapat mengalokasikan anggaran daerah untuk pengadaan obat ACT.

In the last five years AMI (Annual Malaria Incidence) rate in Puskesmas Hanura Kabupaten Lampung Selatan trend increased.. One factors that are predicted relation to increase this case is drug resistance. The first finding of Malaria drug resistance in Lampung reported by NAMRU at 2000, the last research by Sutanto at 2002 showed that resistance rate of chloroquin at Puskesmas Hanura Area is 80 %. Health Departemen of Republic Indonesia suggest that is done to change malaria drug with Artemisin Combination Therapy (ACT), but at Puskesmas Hanura never be done to analysis the feasibility of Artemisin Combination Therapy (ACT) as malaria drug. The objective of this study to know the feasibility of Artemisin Combination Therapy (ACT) as a changed of malaria drug from

Kloroquin at Puskesmas Hanura Lampung Selatan tahun 2005. The Variabel are used in this study are Drug Efficacy consist of the speed to lose parasite, the speed to lose malaria syndrome; The Community Acceptance are side efect and respon to the drug and the different of cost efective. The result of this study to 56 patient of malaria that use kloroquin and 53 use ACT, known that 5 variable are drug efect (malaria drug kinds, the density of parasite , body weight, age, sex) after tested by simple regeration analysis with dependent variable are treatment side efect pengobatan, have p-value $< 0,25$ are 4 variable (malaria drug kinds, parasite density, body weight, age). For those variable (4 variable) are selected (full model) by uji signifikansi p-wald to know how important those variable to became in model (the way by to get out one by one the variable that have p-wald very big). From this selection just one variable that have p-wald signifikan ($< 0,05$) is malaria drug kinds. The value skore of malaria drug feasibility that ACT 9,67 and kloroquin have score 5,62. The result of this studi that Artemisin Combination Therapy (ACT) feasible to use as a changed of Kloroquin of malaria drug at Puskesmas Hanura Lampung Selatan The efficacy of malaria drug, Klorokuin at Puskesmas Hanura just 19,65 %, so need the policy to change the malaria drug that the efficacy more better (ACT). The treatment by malaria drug more efective (ACT) soonly to promote dan be done. The local goverment have to alocate the budget to the ACT drug.